

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik kronis yang dapat dipicu oleh berbagai faktor, ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam darah (Sulastri, 2022). Diabetes Mellitus adalah penyakit metabolik kronis yang terjadi ketika kerja hormon insulin terganggu sehingga pengaturan kadar glukosa darah tidak optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan hiperglikemia apabila tidak dikontrol. Diabetes Mellitus menjadi salah satu masalah kesehatan global yang penting dan termasuk dalam empat penyakit tidak menular utama yang menjadi prioritas penanganan di tingkat dunia (Febrinasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan *International Diabetes Federation* (2021). Jumlah penderita diabetes pada kelompok usia 20–79 tahun diperkirakan mencapai sekitar 537 juta orang, atau sekitar 10,5% dari total populasi dunia. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 643 juta orang pada tahun 2030 (11,3% dari populasi global). Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling sering terjadi, menyumbang lebih dari 90% kasus di seluruh dunia.

Di Indonesia terdapat sebanyak 19,46 juta kasus diabetes, dengan prevalensi sebesar 10,8% dari populasi saat itu. Angka tersebut menempatkan Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai negara yang memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia (IDF, 2021). Angka prevalensi diabetes di Indonesia kemudian meningkat pada tahun 2023, yaitu mencapai 11,7%, dan sekitar 10,3% anak berusia di atas 1 tahun mengalami disabilitas sebagai akibat dari penyakit ini. Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diabetes tipe 2 paling umum, mencapai 50,2% dari 14.935 sampel tertimbang dari berbagai kelompok usia sedangkan diabetes tipe 1 tercatat sebesar 16,9% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2023 tercatat sebanyak 228.551 orang, dengan 146.447 di antaranya (sekitar 64,08%) telah menerima pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023). Proporsi Diabetes Mellitus di Sumatera Utara berdasarkan diagnosis dokter menunjukkan bahwa kasus berdasarkan tipe didominasi oleh Diabetes

Mellitus tipe 2 sebesar 59,6%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan Diabetes Mellitus tipe 1 yang tercatat sebesar 17,6% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022), prevalensi diabetes di Kota Medan mencapai 37,03% dan meningkat hingga 47,76% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023). Artinya, hampir setengah dari populasi yang diteliti mengalami diabetes. Angka ini mencerminkan betapa meluasnya dampak penyakit diabetes di Masyarakat.

Prevalensi penderita Diabetes Mellitus yang menerima pelayanan kesehatan sesuai standar di Kecamatan Medan Denai tercatat sebesar 18,7% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2022), dan meningkat signifikan menjadi 34,3% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2024). Kenaikan prevalensi diabetes ini menunjukkan masalah yang perlu perhatian serius, terutama terkait faktor penyebab yang dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat. Medan Denai, sebagai pinggiran Kota Medan, memiliki karakteristik berbeda dari pusat kota. Meskipun urbanisasi di wilayah ini lebih lambat, perubahan gaya hidup dan kebiasaan yang dipengaruhi urbanisasi tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan penyuluhan kesehatan agar masyarakat di Medan Denai tidak terpapar tren-tren yang dapat meningkatkan prevalensi diabetes di masa depan.

Pola konsumsi makanan dan minuman di era modern telah berubah secara signifikan. Risiko terkena diabetes tipe 2 dapat meningkat karena konsumsi gula yang berlebihan. Faktor genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kasus diabetes tipe 2 (Susanti *et al.*, 2024). Urbanisasi mengubah pola hidup, mengurangi asupan nutrisi, dan meningkatkan konsumsi makanan cepat saji, sehingga memperbesar risiko penyakit ini (Gunawan, Patricia, & Rusmawatingtyas, 2022). Salah satunya adalah minuman boba yang berbahan dasar tapioka menjadi tren populer karena rasa dan sensasinya. Pada tahun 2021, Indonesia menjadi pasar terbesar di Asia Tenggara dengan pendapatan \$1,6 miliar (Rp23,74 triliun), menyumbang 43,7% dari total pasar dan 41% Konsumennya didominasi oleh usia 15-39 tahun (Angelia, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Siti Anggraeni Pratiwi di Desa Sukamahi

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tentang risiko diabetes melitus tipe 2, namun kebiasaan mengonsumsi minuman boba masih cukup tinggi, dengan 65,9% responden mengaku memiliki kebiasaan yang buruk. Temuan penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang risiko Diabetes Mellitus tipe 2 dan kebiasaan mengonsumsi minuman boba ( $p\text{ value} = 0,542$ ) (Pratiwi & Apriliawati, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan di tempat lain, untuk mengetahui apakah hasil saling berhubungan dapat ditemukan di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan memperluas fokus penelitian ke Masyarakat, maka dilakukan penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Risiko Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 dengan Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Boba di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai".

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana karakteristik responden pada Masyarakat di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan)?
- b. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang risiko Diabetes Mellitus tipe 2 dan kebiasaan mengonsumsi minuman boba pada masyarakat di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai?
- c. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat tentang risiko DM tipe 2 dengan kebiasaan mengonsumsi minuman boba?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat tentang risiko Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 dengan kebiasaan mengonsumsi minuman boba di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden pada Masyarakat di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai (usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan status pekerjaan).
- b. Untuk mengetahui pengetahuan Masyarakat tentang risiko DM tipe 2 dan kebiasaan mengkonsumsi minuman boba di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.
- c. Untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan Masyarakat tentang risiko DM tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi minuman boba.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Institusi, sebagai referensi bagi mahasiswa yang mempelajari hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat tentang risiko Diabetes Mellitus tipe 2 dengan kebiasaan konsumsi minuman boba.
- b. Bagi Peneliti, dapat digunakan untuk penelitian yang akan selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat tentang risiko diabetes tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi minuman boba.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang risiko diabetes tipe 2 dengan kebiasaan mengkonsumsi boba.